

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM RITUS *TUNGAWU*
DI DESA MBOBHENGA-KECAMATAN NANGAPENDA
SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Filsafat Agama
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

OLEH

EGIDIUS JOGO SENA

NO. REG: 611 13 052



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2020**

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM RITUS *TUNGAWU*
DI DESA MBOBHENGA-KECAMATAN NANGAPENDA

OLEH

EGIDIUS JOGO SENA
NO.REG: 61113052

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



(Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum)

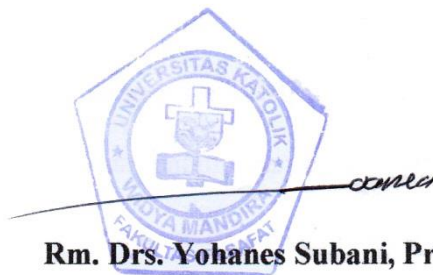


(P. Yohanes Dari Salib Jeramu, CMF, S.Fil, L.Th)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira

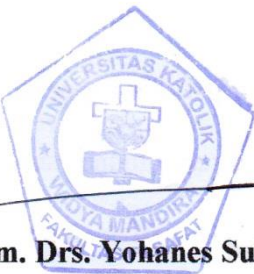


Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

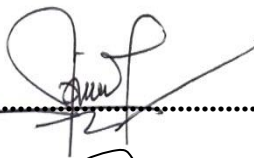
Pada Tanggal:

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Filsafat**

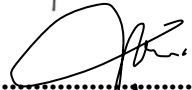

Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji:

1. Rm. Siprianus S. Senda, Pr, S.Ag, L.Th.Bib


:.....

2. P. Yohanes Dari Salib Jeramu, CMF, S.Fil, L.Th


:.....

3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum


:.....

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Suatu gerak konjungsi atau perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Dalam proses perkembangannya, kreativitas dan tingkat peradaban masyarakat sebagai pemiliknya sehingga kemajuan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan suatu cermin dari kemajuan peradaban masyarakat tersebut.

Bagi masyarakat Flores umumnya dan Desa Mbobhenga khususnya, *Tu Ngawu* memiliki nilai sosial yang sangat tinggi yaitu nilai persatuan, nilai cinta kasih, nilai kerja sama dan nilai sosial religius. *Tu Ngawu* mempunyai maknakultural-simbolik, bukan hanya tradisi yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya tetapi karena *Tu Ngawu* mengangkat dan memperkuat tatanan sosial dalam kekerabatan. Secara adat, *Tu Ngawu* adalah pengikat hubungan cinta antara pria dan wanita serta menjadi jembatan penghubung dan pemersatu seluruh keluarga adat, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Masyarakat yang memegang teguh nilai *Tu Ngawu*, tidak pernah memandangnya dari sisi ekonomi, tetapi memandang *Tu Ngawu* dari sisi sosial. *Tu Ngawu* dianggap sebagai tali yang digunakan untuk mengikat dan mempersatukan seluruh keluarga atas dasar saling menghargai dan saling menghormati.

Secara adat, *TuNgawu* mewakili harga diri kedua belah pihak, baik laki-laki sebagai pihak pemberi maupun perempuan sebagai pihak penerima. *Tu Ngawu* mengajari setiap kelompok sosial untuk saling menghargai dan menghormati dalam sebuah bentuk pemberian demi kesejahteraan hidup bersama.

Seiring perkembangan zaman ada banyak aspek-aspek kehidupan yang mengalami perubahan. Perubahan semacam ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku budaya yang menjadi penggerak. Sejalan dengan perubahan-perubahan di bidang lain, di dalam kebudayaan sendiri akan terjadi pergeseran-pergeseran nilai budayanya, sehingga untuk menjaga hal ini, penulis mencoba mewariskan kebudayaan masyarakat Desa Mbobhenga dalam sebuah karya tulis dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Ritus *Tu Ngawu* Di Desa Mbobhenga Kecamatan Nangapenda. Dalam karya tulis ini, penulis ingin menggali lebih dalam tentang *Tu Ngawu* dan bagaimana penerapannya di dalam masyarakat Desa Mbobhenga.

Penulis menyadari bahwa Allah selalu menuntun penulis dalam seluruh proses penyelesaian tulisan ini. Kasih dan cinta-Nya dapat penulis rasakan melalui mereka yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Pater Dr. Philipus Tule, SVD, Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic. Iur. Can, selaku Dekan Fakultas Filsafat, seluruh staf dosen dan pegawai Fakultas Filsafat yang menerima dan membimbing penulis untuk mengembangkan diri di lembaga pendidikan ini.
2. Bapak Dr. WatuYohanesVianey, M.Humdan Pater Yohanes Dari SalibJeramu, CMF, S.Fil, L.Th, selaku pembimbing yang telah membimbing dan memberikan banyak masukan-masukan yang berarti dalam proses pengerjaan skripsi.
3. Ayah tercinta Benediktus Daemakasidan Ibu Lusias Eko yang dengan tulus hati membantu penulis dalam rangka membiayai keuangan perkuliahan.
4. Para informan yang telah dengan rela meluangkan waktu bagi penulis untuk melakukan wawancara.

5. Kakak dan adik tercinta; Kakak Hendrikus Daemakasi, Kakak Ibu Maria Rebi, Kakak Irenius Kobe Keli, adik Dionesius Bisara, adik Rikardo Pape, adik Kasnol Yani Lahi, adik Mario Sira yang selalu memberikan semangat bagipenulishingga tulisan ini dapat selesai pada waktunya.
6. Squad mode gratis: “Teddy Noy (Ketua), Mas Yamin, Opa Telfish, Inno Napa, Aji Yandri, Om Mikhel, Bang Sello dan Eja Tino Hayon” yang dengan cara mereka masing-masing telah mendukung penulis dalam proses menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, usul dan saran masih sangat penulis harapkan guna memperbaiki dan menyempurnakan karya tulis ini. Kiranya karya tulis ini dapat memberikan inspirasi kepada para pembaca.

ABSTRAKSI

Masyarakat desa Mbobhenga adalah bagian dari kebudayaan Ende di Kabupaten Ende Flores Nusa Tenggara Timur, yang hingga kini masih mewarisi budaya Ende dalam praktik kehidupan sosial budayanya, di tengah kuatnya arus globalisasi. Terletak di wilayah perbatasan Ende dan Nagekeo, yang secara administrasi negara merupakan bagian dari wilayah Ende, namun dalam adat kebudayaan serta bahasa, merupakan bagian dari budaya Nagekeo.

Salah satu adat istiadat yang menarik untuk dikaji dalam praktik kebudayaan masyarakat Ende adalah ikhwal perkawinan adat. Keunikan adat sangat mendominasi dalam sebuah proses perkawinan, adalah tradisi ***tu ngawu/antar belis*** masyarakat Ende di desa Mbobhenga, Nusa Tenggara Timur. Keunikan pada tradisi *tu ngawu* ini terlihat pada proses pemberian mahar perkawinan atau *belis* yang dimanifestasikan dengan sejumlah emas tua (Wea), gading (Sue), serta sejumlah hewan seperti Kerbau, Kuda, Sapi dan kambing. Menurut bahasa setempat, *tu ngawu* merupakan perpaduan antara dua kata bahasa daerah yakni *tu* dan *ngawu*. *Tu* berarti hantar /menghantar atau memberi, sedangkan *ngawu* berarti belis/barang adat. Karena masyarakat Desa Mbobhenga menganut sistem perkawinan patrilineal, maka dalam pengertian ini *tu ngawu* dipahami sebagai ritual penghantaran belis oleh pihak laki laki kepada perempuan untuk menjadi bagian yang utuh sebagai pasangan resmi suami-istri secara adat.

Dalam bahasa Ende, *belis* artinya ‘*ngawu*’, memiliki beberapa makna yakni sebagai bentuk penghargaan kepada pihak keluarga perempuan dan juga sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak, serta menjadi sebuah persoalan penting sebelum pernikahan diresmikan secara agama dan hukum. Hal tersebut merupakan urusan yang benar-benar serius yang dibahas oleh keluarga besar kedua belah pihak, walaupun sebenarnya *belis* hanyalah simbol sebagai pengukuh hubungan suami istri serta kekerabatan kedua keluarga. *Belis* ditentukan berdasarkan delegasi yang sudah ada sejak dahulu kala, namun dalam forum adat tetap ada penyampaian dari pihak perempuan mengenai jumlah yang harus dibawa. Dalam konteks tersebut budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Martin dan Nakayama yang dikutip dalam jurnal Kajian Komunikasi mengatakan bahwa ‘komunikasi mempengaruhi budaya’. Dijelaskan bahwa budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya yang akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Banyak aspek atau unsur dari budaya yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang

DAFTAR ISI

	Hlm
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
Daftar Isi	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Atau Kegunaan Penelitian	4
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MBOBHENGA	8
2. 1 Gambaran Umum Desa Mbobenga	8
2.1.1 Keadaan Geografis	8
2.1.2 Luas Wilayah	9
2.1.3 Penduduk	9
2.1.4 Kesehatan	10
2.2 Agama Dan Sistem Kepercayaan.....	10

2.3 Pendidikan	13
2.4 Ekonomi	14
2.5 Stratifikasi Sosial.....	15
2.6 Sistem Perkawinan	17
2.7 Kesenian Dan Kerajinan Tangan	18
BAB III RITUS <i>TU NGAWU</i>.....	20
3.1 Pengertian Ritus	20
3.2 Pengertian <i>Tu Ngawu</i>	21
3.3 Fungsi Ritus <i>Tu Ngawu</i>	24
3.3.1 Fungsi Persiapan Baik Secara Biologis Maupun Secara	
Sosial-Ekonomis	24
3.3.2 Fungsi Mengangkat Harkat Dan Martabat Perempuan	24
3.3.3 Fungsi Persatuan	25
3.3.4 Fungsi Penghormatan Terhadap Kehidupan Berkeluarga.....	25
3.4 Tata Upacara Ritus <i>Tu Ngawu</i>	25
3.4.1 Sebelum Perkawinan.....	25
3.4.1.1 <i>Wande Ngale</i> Atau Masuk Minta	25
3.4.1.2 <i>Ruti Nata</i> /Pinangan.....	26
3.4.2 Pengantaran Mas Kawin	28
3.4.2.1 <i>TuNgawu Mbe'o Sa'o</i>	29
3.4.2.2 <i>Tu Ngawu Meye</i>	29
3.4.2.3 <i>Tu Ngawu Nika</i>	30
3.4.3 Tahap <i>MbanaNika</i> (Tahap Perkawinan).....	30
2.4.4 <i>Yoka Ana/Tu Ana</i> (Melepaskan Anak)	31
3.5 Arti Dan Makna Ritus <i>Tu Ngawu</i>	32

3.5.1 Pengikat Pertalian Keluarga	32
3.5.2 Simbol Penghargaan Terhadap Nilai Luhur Perkawinan	33
3.5.3 Wujud Penghargaan Terhadap Perempuan.....	34
3.5.4 Menginstitutionalkan Perkawinan Dan Menghindari Seks	
Di Luar Pernikahan.....	34
3.5.5 Menghindari Perceraian Dan Poligami.....	35
3.6 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Banyaknya Jumlah Belis	36
3.6.1 Faktor Pendidikan.....	36
3.6.2 Gengsi Keluarga	37
3.6.3 Kehidupan Masyarakat Yang Semakin Materialistis.....	38
3.6.4 Belis Sebagai Komoditas Ekonomi	39
3.7 Hubungan Ritus <i>Tu Ngawu</i> Dengan Sakramen Perkawinan	
Dalam Gereja Katolik.....	40
BAB IV NILAI-NILAI SOSIAL DALAM RITUS <i>TU NGAWU</i>.....	42
4.1 Pengertian Nilai Sosial	42
4.1.1 Pengertian Nilai	42
4.1.2 Pengertian Sosial	43
4.2 Pengertian Nilai Sosial Menurut Gereja Katolik	44
4.3 Pengertian Nilai Sosial Menurut Masyarakat Umum	44
4.4 Nilai-Nilai Sosial Dalam Ritus <i>Tu Ngawu</i>	45
4.4.1 Nilai Persatuan	45
4.4.2 Nilai Cinta Kasih	46
4.4.3 Nilai Kerja Sama	47
4.4.4 Nilai Sosial Religius	47
4.5 Refleksi Teologis	48

BAB V. PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran..... ..	53
DAFTAR PUSTAKA	55
CURICULUM VITAE	62